

Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Berbasis Pondok Pesantren

S. Ahmad Al Hamid*

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

sahmadalhamid@uiidalwa.ac.id

*Correspondence

DOI: 10.38073/aljadwa.v3i2.1772

Received: January 2024 | Accepted: March 2024 | Published: March 2024

Abstract

Islamic education with an environmental perspective based on Islamic boarding schools is important to promote. Islamic boarding schools that use a full day education system are closely related to the need for a healthy environment, not only Islamic boarding schools but society in general also needs the same thing. This study uses the Reseach Library method with data analysis using content analysis. This study concludes that environmentally conscious Islamic education in Islamic boarding schools begins with two things, first, strengthening the values of the faith which has a paradigm of caring for the environment and secondly applying the environmental paradigm in everyday life.

Keywords: *Islamic Education, Environmental Insight, Islamic Boarding School*

Abstrak

Pendidikan Islam berwawasan lingkungan berbasis pondok pesantren menjadi penting untuk digalakan. Pesantren yang menggunakan sistem pendidikan yang full day, sangat erat kaitannya dengan kebutuhan lingkungan yang sehat, bukan hanya pesantren tetapi masyarakat secara umum juga membutuhkan hal yang sama. Studi ini menggunakan metode *library reseach* dengan analisis data menggunakan konten analisis. Studi ini berkesimpulan bahwa pendidikan Islam berwawasan lingkungan di pondok pesantren di mulai dengan dua hal, pertama, penguatan nilai akidah yang beparadigma peduli lingkungan dan yang kedua menerapkan paradigma lingkungan dtersebut alam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Wawasan Lingkungan, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keislaman yang melaksanakan pengajarannya satu hari penuh atau selama 24 jam. Para santrinya juga tinggal di asrama pesantren. Dengan kata lain, mereka tinggal, belajar, bersosialisasi dan aktifitas lainnya di pesantren. Pondok pesantren ibarat rumah kedua bagi para santri. Karena hal itu pula, sebaiknya pondok pesantren sebagai jantung pendidikan Islam memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya. Pondok pesantren harus memperhatikan ruang terbuka tempat para santri berolahraga, bersosialisasi dan aktifitas fisik lainnya. Dengan ruang terbuka yang tersebut diharapkan para santri tumbuh dan berkembang dengan sehat. Lebih dari itu, hal ini juga langsung tidak langsung akan berdampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan maksimal, jika lingkungan pendidikan tidak memenuhi standar lingkungan yang sehat.

Berkaitan dengan itu, Studi ini menjelaskan pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Pondok Pesantren dengan menggunakan kajian literatur. Kajian ini sangat penting untuk melihat sejauh mana para peneliti melakukan kajian terhadap pesantren dengan mengaitkan dengan isu lingkungan hidup. Studi ini juga penting sebagai usaha “pemetaan” tentang kajian pesantren yang berhubungan dengan isu lingkungan dengan segala varian pembahasannya. Karena selama ini, pembahasan pondok pesantren cukup banyak dilakukan, namun pembahasan pesantren dengan isu lingkungan nampaknya meskipun ada namun tidak terlalu banyak.

Pertama, sebagaimana disimpulkan di awal, bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dengan waktu *full time* dimana para santri juga tinggal di asrama pesantren. selain para santri, kiyai dan asatizah juga tinggal di kompleks pondok pesantren. Dengan tempat tinggal dalam satu kompleks, relasi guru dan murid tersa sangat dekat. Dengan dekatnya relasi guru dan murid sangat dimungkinkan keberhasilan pendidikan di pondok pesantren sangat tinggi. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan asli (*indigenous*) Indonesia, pondok pesantren memiliki keunggulan tertentu dengan lembaga pendidikan lainnya, salah satu keunggulan khusus tadi adalah kuatnya pendidikan karakter yang ditanamkan oleh para pengajarnya, keikhlasan, kemandirian, sikap gotong royong dan kekeluargaan. Dengan masjid sebagai pusat kegiatan dan kiyai sebagai role model (*uswah al hasanah*) menjadikan pondok pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran signifikan terhadap pembinaan moral spiritual di Indonesia.¹ Hal inilah salah satu yang menjadikan pondok pesantren tumbuh dan berkembang di Indonesia. Bahkan perkembangan pondok pesantren cukup pesat dengan segala keunggulan yang ditawarkan. Tawaran kekhasan pondok pesantren tersebut cukup beragam, tidak hanya berkaitan dengan keilmuan Islam murni seperti penguasaan pada *fan* ilmu tertentu: *fiqh*, *alat*, *tafsir*, *lughah*, dan lainnya. Tetapi juga pada keilmuan umum dan juga kekhasan lain, seperti pesantren ramah perempuan dan anak, *eco pesantren*, pesantren kewirausahaan, dan lainnya.

¹ Lihat Muhammad Mushfi El Iq Bali, “Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 17, 2017): 2, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.109>.

Berdasarkan data yang dihimpun Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, terdapat 30.494 [pondok pesantren](#) yang tersebar di seluruh Indonesia pada periode tahun ajaran 2020/2021. Berdasarkan wilayahnya, Jawa Barat menyumbang jumlah pondok pesantren terbanyak di Tanah Air pada periode tersebut. Jumlahnya mencapai 9.310 pondok pesantren atau sekitar 30,53% dari total pondok pesantren secara nasional.² Data di atas menunjukkan betapa besarnya jumlah pondok pesantren yang tersebar di Indonesia. Bahkan data terbaru menunjukkan jumlah pesantren terus meningkat berdasarkan informasi yang disampaikan Direktur Jenderal IKMA Kemenperin Reni Yanita mengemukakan, berdasarkan data Kementerian Agama sampai semester II tahun 2023, jumlah pondok pesantren di Indonesia diperkirakan mencapai 39.167 unit yang tersebar di seluruh provinsi dengan total santri sebanyak 4,85 juta orang.³ Sebuah angka yang sangat besar. Jika melihat data ini, sebenarnya banyaknya jumlah santri merupakan aset tersendiri bagi bangsa Indonesia. Terlebih jika hal itu dikaitkan dengan bonus demografi yang dimiliki oleh Indonesia. Jika bonus demografi ini dimanfaatkan untuk kesadaran kepedulian terhadap lingkungan, bukan tidak mungkin, beberapa tahun kedepan lingkungan di Indonesia akan jauh lebih baik. Udara semakin bersih, banjir, tanah longsor dan peristiwa alam lainnya akan bisa diminimalisir.

Sebagaimana diketahui, Indonesia sedang mengalami bonus demografi dan puncaknya pada tahun 2030. Bonus demografi dipahami sebagai meningkatnya jumlah usia produktif (15-65 tahun) dibandingkan jumlah non produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun) dalam rentang waktu tertentu. Pada tahun 2022 Jumlah usia produktif 190,83 juta jiwa atau 69,3% penduduk Indonesia dari total populasi. Perubahan struktur umur penduduk dan menurunnya beban ketergantungan memberikan peluang yang disebut bonus demografi.⁴ Pada waktu usia produktif tersebut, generasi muda diharapkan menjadi penggerak perubahan ke arah positif. Juga sebaliknya, jika pada usia produktif justru tidak melakukan perubahan-perubahan yang positif, justru akan menjadi beban bagi bangsa Indonesia. Jika melihat dari pengertian di atas, santri yang ada di pondok pesantren hampir berada dalam wilayah yang produktif. Rata-rata mereka yang belajar dan tinggal di pesantren berada pada usia produktif. Juga rata-rata orang yang belajar di pondok pesantren menghabiskan waktu yang cukup panjang.

Kedua, jika mengacu kepada sejarah, pondok pesantren pada mulanya mengosentrasikan diri pada tiga fungsi utama, yaitu: 1) mengajarkan atau menyebarkan ajaran Islam (*transfer of Islamic knowledge*) kepada masyarakat luas; 2) mencetak para ulama (*reproduction of ulama*), dan 3) menanamkan tradisi Islam ke dalam masyarakat

² “Kemenag: Ada Lebih dari 30 Ribu Pesantren di Indonesia, Ini Sebarannya | Databoks,” accessed March 31, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/kemenag-ada-lebih-dari-30-ribu-pesantren-di-indonesia-ini-sebarannya>.

³ PDSI KOMINFO, “Pemerintah Cetak Puluhan Ribu Santri Wirausaha,” Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, accessed March 31, 2024, <http://content/detail/53326/pemerintah-cetak-puluhan-ribu-santri-wirausaha/0/berita>.

⁴ Hasdiana Saleh et al., “Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045 Menghadapi Bonus Demografi Melalui Pembelajaran Berbasis Kreatifitas,” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9, no. 2 (May 6, 2023): 949, <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.949-958.2023>.

(*transmission of Islamic tradition*).⁵ Ketika fungsi tadi dapat diperingskas bahwa pesantren sebagai basis *tafaquh fiddin* dengan berbagai keilmuan. Karena itu sangat masuk akal jika pengetahuan tentang lingkungan secara Islam juga seharusnya sangat mengetahui. Pengetahuan itu dalam arti memahami legitimasi al Quran, Hadis maupun pendapat ulama tentang kewajiban menjaga lingkungan alam. Pesantren juga dikenalkan dengan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah), *hablum minannas* (hubungan dengan manusia) dan *hablum minal alam* (hubungan dengan alam).

Karena hal itu pula, berkaitan dengan topik ini, muncul gagasan fiqh lingkungan (fiqh biah) juga diiniasi oleh cendekiawan yang lahir dari pondok pesantren yaitu KH. Ali Yafie. Fiqh lingkungan atau bisa disebut *fiqhul bi'ah* adalah suatu ketentuan dalam Islam yang berlandaskan dalil-dalil terhadap perilaku manusia pada lingkungan sekitar. Tujuan dari fiqh lingkungan ini agar tercipta kemashlahatan umat secara luas serta menjauhi adanya kerusakan pada alam.⁶ Dalam agama Islam dikenal dengan istilah *fiqh biah* (*Fiqh Lingkungan*) sebuah *fiqh* yang dikonstruksi dari kitab *fiqh* klasik dan dijadikan *fiqh* tersendiri oleh KH. Ali Yafi. Berangkat dari *maqasid syariah* lima komponen utama kehidupan (*al-daruriyyat* atau *al-kulliyat al-khams*) yang harus dipelihara dengan baik oleh seluruh umat manusia. Lima komponen tersebut adalah *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa), *hifz al-'aql* (menjaga pikiran), *hifz al-mal* (menjaga harta benda), *hifz al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifz al-din* (menjaga agama). Yafie menambahkan, salah satu prinsip krusial dalam lima komponen tersebut adalah *hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan hidup). Hal ini merupakan hasil ijtihadnya dalam melestarikan ekologi, yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Yafie menyimpulkan bahwa hukum menjaga dan melestarikan lingkungan hidup adalah wajib (*fardhu kifayah*) yang akan dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat.⁷ Penjelasan KH. Ali Yafi tersebut menegaskan bahwa fiqh lingkungan benar-benar mendapat legitimasi yang kuat dari syariat. Bahkan Fiqh lingkungan, sebagaimana dinyatakan KH. Ali Yafie tersebut menduduki dan melengkapi *maqashid syariah*.

Ketiga, problem lingkungan hidup semakin tahun semakin meningkat. Organisasi pemerhati lingkungan mencatat tingkat penggundulan hutan di Indonesia mendekati rekor terendah pada 2022. [Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan \(KLHK\)](#) mencatat penggundulan hutan (deforestasi) netto di Indonesia pada periode 2021-2022 sebanyak 104 ribu hektare (ha), turun 8,4 persen dibandingkan hasil pemantauan pada 2020-2021. Meski demikian Indonesia tetap jadi salah satu negara dengan penyumbang deforestasi terbanyak. Selain itu efek emisi gas rumah kaca juga tidak boleh dipandang sebelah mata. Permasalahan ini yang membuat kita sulit untuk menghirup udara segar

⁵ Sadali Sadali, "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 56.

⁶ Ilyas Adhi Purba and Binti Mutafarida, "Eksistensi Green Sukuk Di Indonesia: Analisis Terhadap Fiqh Lingkungan Kh. Ali Yafie," *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 8, no. 2 (October 31, 2023): 173, <https://doi.org/10.47435/adz-dzahab.v8i2.1687>.

⁷ Ahmad Lailatus Sibyan and Muhammad Wafi Abdillah, "ACTUALIZATION OF ALI YAFIE'S ECOLOGICAL FIQH IN THE DYNAMICS OF INDONESIAN MUSLIM THOUGHT," *Al'Adalah* 26, no. 1 (August 31, 2023): 89, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i1.351>.

lagi. Khususnya bagi yang tinggal di perkotaan padat yang tidak bisa lepas dari penggunaan sumber daya energi. Tanpa sadar aktivitas yang biasa kita lakukan mengeluarkan emisi gas buang yang berasal dari hasil olahan sumber daya energi tersebut. Problem lingkungan hidup selanjutnya krisis air bersih adalah fenomena dimana kebutuhan akan air bersih tidak seimbang dengan kuantitasnya. Sehingga tidak semua orang bisa mendapatkan air bersih. Krisis air bersih bisa disebabkan karena laju pertumbuhan dan perpindahan penduduk ke perkotaan yang cukup tinggi dan penggunaan lahan yang tidak memperhatikan konservasi tanah dan air.⁸ Hal ini banyak dijumpai di hampir semua kota besar di Indonesia. Jarang sekali masyarakat/komunitas tertentu ketika dalam mendirikan sebuah bangunan sampai memperhatikan kepada hal yang bersifat ekologis. Maka tidak mengherankan dari tahun ke tahun kenaikan suhu terjadi begitu sangat dahsyat. Banyak masyarakat mengeluh dengan cuaca panas ketika musim panas dan mengeluh banyak terjadi banjir ketika musim penghujan. Fenomena ini berlangsung terus dari tahun ke tahun.

Mengutip laporan WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) baru-baru ini ilmuwan yang tergabung dalam Panel Antar Pemerintah tentang Perubahan Iklim atau IPCC memberikan peringatan berupa “kode merah bagi umat manusia”. Hal ini disampaikan oleh Sekjen PBB Antonio Guterres setelah diterbitkannya hasil laporan kelompok kerja ilmuwan IPCC pada tanggal 9 Agustus 2021. Peringatan ini bukan hanya ditujukan untuk beberapa negara saja, melainkan untuk seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dimana menurut prediksi ilmuwan yang tergabung dalam IPCC, pemanasan global yang menjadi penyebab bencana cuaca ekstrim di seluruh dunia ini, dalam 20 tahun kedepan berisiko tidak lagi dapat dikendalikan. Namun dengan catatan apabila kita masih melakukan aktifitas seperti biasa atau *business as usual* dan tidak mengurangi emisi karbon dioksida secara ekstrim. Dari analisis yang sudah dilakukan, ternyata sebanyak 14 ribu studi yang berkaitan dengan perubahan iklim menunjukkan bahwa penyebab kenaikan suhu bumi sebesar 1.1°C, yakni akibat pembakaran bahan bakar fosil. Salah satunya industri pembangkit listrik yang mayoritas bahan bakarnya masih menggunakan batubara. Peningkatan suhu bumi sebesar 1.1°C kelihatannya angka yang kecil. Namun kalau berkaitan dengan suhu bumi, efek yang ditimbulkan sangatlah besar dan destruktif. Sebut saja hujan dengan intensitas tinggi, siklon tropis, banjir, dan musim kemarau yang semakin panjang penyebab kebakaran skala besar.⁹ Data ini bisa sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari. Ketika terjadi hujan hampir dipastikan di beberapa titik terjadi banjir bahkan titik tersebut semakin meluas. Begitu juga ketika terjadi musim kemarau, durasi waktunya semakin tahun semakin lama dengan tingkat panas yang makin tinggi. Kondisi ini sangat membayak kelangsungan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia. Kondisi ini sebenarnya “alarm” dari alam untuk manusia agar merubah pola hidupnya dengan lebih peduli terhadap alam dan lingkungan.

⁸ Yosua Sembiring, “Permasalahan Lingkungan Yang Dihadapi Indonesia Tahun 2023,” *myECO* (blog), November 3, 2023, <https://myeco.id/permasalahan-lingkungan-yang-dihadapi-indonesia-tahun-2023/>.

⁹ “Kondisi Lingkungan Hidup Di Indonesia Di Tengah Isu Pemanasan Global,” WALHI, August 25, 2021, <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>.

Studi tentang pendidikan lingkungan hidup sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh banyak peneliti, diantaranya Galuh Dwi Purwasih,¹⁰ Anis Fauzi dan Ahmad Izza Muttaqin,¹¹ Mohamad Yamin,¹² Hastin Azkiah¹³ dan beberapa peneliti lainnya. Namun dari beberapa penelitian itu, memiliki pola dan kekhasan masing-masing dalam melihat pesantren yang dihubungkan dengan lingkungan hidup. Tulisan ini mencoba membuat semacam “konsep” dengan melakukan pembacaan terhadap riset-riset lingkungan hidup yang mengambil *setting* di pondok pesantren. harapannya, riset ini akan “meringkas” terhadap pembacaan isu lingkungan hidup yang di tulis oleh para peneliti yang mengambil tempat di pesantren. dari ringkasan tersebut bisa dijadikan bahan untuk mengambil kebijakan apa yang akan ditempuh oleh siapapun yang peduli terhadap alam dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pendidikan Islam berwawasan lingkungan pondok pesantren ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi pustaka. Pemilihan menggunakan pendekatan studi pustaka ini peneliti lakukan dengan cara mengumpulkan literatur tentang tema terakut. Baik itu dari buku-buku, jurnal maupun karya tulis ilmiah lainnya. Sementara itu, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Pengertian dari analisis isi yaitu sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan.¹⁴ Dalam praktiknya peneliti mencari beberapa sumber untuk kemudian di analisis sehingga bisa menarik kesimpulan yang lebih spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami dengan tema yang di kaji dalam artikel ini, peneliti akan menjelaskan beberapa definisi yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pondok pesantren dan wawasan lingkungan termasuk di dalamnya tentang mengapa wawasan lingkungan menjadi penting diketahui dan dipraktikan dalam dunia pendidikan khususnya di pondok pesantren. Meskipun, pada pembahasan di atas, telah banyak data

¹⁰ Galuh Dwi Purwasih, “Potret Kehidupan ‘Alam’: Pendidikan Yang Berwawasan Lingkungan Masyarakat Terasing Di Kampung Naga,” *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2020): 39–53.

¹¹ Anis Fauzi and Ahmad Izza Muttaqin, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP MENUJU SEKOLAH ADIWiyATA PADA SISWA KELAS V SDN 1 CLURING BANYUWANGI,” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (2022): 013–028.

¹² Mohamad Yamin, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, “Konsep Pendidikan Berwawasan Lingkungan Dalam Perspektif Islam,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5852–62.

¹³ Hastin Azkiah, “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan (Ecopedagogy) Di Madrasah Ibtidaiyah,” 2021, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1188>.

¹⁴ Milya Sari, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” n.d., 47.

yang disajikan mengenai problem lingkungan secara umum dan beberapa penjelasan tentang peran yang bisa diambil oleh pesantren dalam merespon isu lingkungan tersebut.

Selayang Pandang Pendidikan Islam

Membicarakan tentang pendidikan Islam pada hal paling mendasar, dapat ditelusuri dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “islam” yang juga perlu diperhatikan juga ketika sudah menjadi makna khusus “pendidikan islam” itu sendiri. Secara sederhana “pendidikan” mengandung arti proses pendidik. Karena berproses, ia memerlukan komponen-komponen dasar yang menjadi *wasilah* agar tujuan itu tercapai. Semisal perlu adanya guru, kurikulum, tempat dan lain sebagainya. Sementara bicara “islam” dalam konteks riset ini, yaitu membicarakan “islam” sebagai ajaran/nilai agama yang bisa menjadi spirit dan inspirasi nilai pendidikan. Ketika “islam” sudah menjadi spirit seseorang, maka hal-hal yang positif yang dilakukan akan terasa ringan. Karena digerakan oleh jiwa yang terdalam, bukan sebuah paksaan.

Untuk memahami secara lebih detail, berikut peneliti hadirkan beberapa pengertian pendidikan Islam dari berbagai ahli. Karena para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah: Al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefenisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*). Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵ Ajaran-ajaran Islam itu sangat kompleks dan menyeluruh tidak saja untuk individu tetapi juga untuk masyarakat dalam alam semesta.

Karena itu pula, bahwa membicarakan pendidikan Islam jika ditelaah secara filosofis, maka sebenarnya membicarakan hakikat pendidikan. Secara lebih filosofis, Pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan yang berparadigma kesemestaan yaitu terciptanya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman secara integratif dalam rangka humanisasi dan liberalisasi manusia agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi sebagai bentuk pengabdianya kepada Allah dan sesama

¹⁵ Asna Andriani, “Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 1, 2015): 46, <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.39-56>.

manusia.¹⁶ Ada beberapa kata kunci dari pernyataan di atas yang bersumber dari kata “berparadigma kesemestaan”. “paradigma kesemestaan” mengandung arti bahwa pendidikan apapun bentuk dan nilainya—lebih-lebih yang berbasis Islam, idealnya harus berdasarkan cara pandang semesta alam. Artinya, pendidikan Islam tidak boleh melepaskan dari usahanya menjaga, mengeloa dan atau melestarikan alam. Pendidikan yang tidak memperhatikan alam, sama artinya pendidikan yang menyalahi kodrat pendidikan itu sendiri. Maka, menjadi sangat tepat jika pendidikan Islam berwawasan lingkungan pesantren diterapkan dengan secara serius.

Pesantren dan Isu Lingkungan Hidup

Kepedulian pesantren dalam isu lingkungan hidup sebenarnya sudah tertuang dalam beberapa kitab *fiqh* yang dipelajari. Bahkan dalam *fiqh*, bab (pembahasan) pertama yang dipejarai adalah pembahasan taharah (bersuci). Ini menunjukkan betapa isu lingkungan hidup seperti kebersihan mendapat posisi yang diperhitungkan. Pondok pesantren menyadari bahwa dalam kehidupan aspek ekologis (lingkungan) merupakan hal yang penting bagi kelangsungan makhluk hidup termasuk manusia di dalamnya. Karena itu kesadaran manusia akan pentingnya menjaga ekologis (lingkungan) dari waktu ke waktu terus berkembang. Ekosistem bukan hanya difahami dalam konteks lokal, tetapi ekosistem diphami dalam konteks global. Artinya, isu kerusakan di satu tempat/negara tidak hanya merugikan bagi tempat/negara dimana kerusakan alam itu terjadi, tetapi juga berakibat pada negara lainnya di dunia. Karena itu kesadaran akan perubahan iklim sudah menjadi kesadaran global warga dunia. Karena itu, dewasa ini istilah “*green*” menjadi tema sentral dalam berbagai disiplin yang berkembang. Sebut saja, *green policy*, *green economy*, *green buliding* dan lainnya.¹⁷ Sebenarnya gerakan ini cukup menggembirakan, artinya, gerakan ini sudah menjadi spirit global yang peduli terhadap isu lingkungan. Meskipun tetap saja, kerusakan alam dari hari ke hari terus meningkat. Tetapi paling tidak, gerakan ini minimla menghambat laju kerusakan alam.

Jauh sebelum adanya kesadaran *Go Green*, 14 abad yang lalu al Qur’an dan Hadits sudah mengingatkan pentingnya mejaga ekologi (lingkungan). Sebut saja QS. Al-Rum: 41. Hadis nabi tentang larangan membuang air ditempat yang tidak mengalir,¹⁸ larangan Nabi untuk tidak berwudu dengan air berlebihan¹⁹ dan hadits lainnya. Karena begitu pentingnya aspek ekologis (lingkungan), beberapa cendikiwan muslim juga berupaya membuat *tafsir biah* (tafsir ekologi) dan *fiqh biah* (fiqh ekologi) sebagai respon terhadap isu ekologis yang berkembang. Baik *tafsir biah* (tafsir ekologi) maupun *Fiqh biah* (Fiqh ekologi) sebenarnya merupakan manifestasi bahwa Islam adalah agama rahmatan lil

¹⁶ Nabila Nabila, “Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 05 (May 25, 2021): 868, <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.

¹⁷ Jawade Hafidz, “EKOLOGI KONSTITUSIONAL (GREEN CONSTUTIONAL) DAN KEDAULATAN WILAYAH DI INDONESIA,” *Jurnal Hukum* 26, no. 2 (November 28, 2019): 533–34.

¹⁸ lihat Muslim bin al-H|ajja>j al-Nisa>bu>ri>, *S|ah|j|i>h| Muslim*, Tahqiq Muhammad Fuad ‘Abd al-Ba>qi>, Juz I (Beirut: Da>r Ih|ya>’ al-Tura>s| al-’Arabi>, tt), h. 235

¹⁹ lihat Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini>, *Sunan Ibnu Maj> ah*, Juz I (Tt: Da>r al-Risa>lah al-’A>lamiyah, 2009), h. 272

alam.

Inspirasi di atas sebenarnya merujuk kepada al Quran. Menjaga kelestarian alam bukanlah hanya alasan bahwa bencana akan datang jika alam tidak dijaga. Tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan ketaatan sebagai seorang muslim. Karena Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik, berbuat baik terhadap alam juga merupakan bentuk ketaatan. “Islam adalah agama yang memerintahkan pemeluknya untuk berbuat baik. Tak hanya berbuat baik karena Allah (*hablum minallah*) dan berbuat baik bagi sesama manusia (*hablum minannas*), Islam juga memerintahkan agar muslim berbuat baik terhadap alam (*hablum minal alam*)”

Para cendekiawan muslim telah sering menyatakan bahwa ajaran Islam memiliki nilai normatif karena doktrinnya secara tegas melarang manusia untuk merusak lingkungan. Berbagai upaya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam tentang kepedulian terhadap lingkungan pesantren, terutama dengan meminta semua santri untuk selalu mengingat ajaran agama tersebut. Beberapa ayat al-Qur'an dimasukkan secara sengaja sebagai pengingat betapa pentingnya menjaga lingkungan dan kelestariannya.

Seperti pada surat. Al-A'raf [7]: 85

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۖ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا كَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman”.

Jika dipahami secara mendalam, ayat tersebut secara tegas melarang semua orang, apalagi yang tinggal di pesantren (yang dianggap memiliki ilmu), merusak atau merusak lingkungan yang telah diciptakan dan diperbaiki oleh Allah SWT. Doktrin tersebut juga memerintahkan semua orang untuk menjaga dan merawat lingkungan yang telah diciptakan oleh Allah dengan cara yang benar dan sesuai dengan tanggung jawab mereka. Larangan dalam al Quran untuk merusak alam, jika ditelusuri dalam kitab tafsir cukup banyak ditemukan.

Namun lebih spesifik, dalam *tafsir buah* (tafsir ekologi), Nur Arfiyah sebagaimana dikutip oleh Wildan Imaduddin Muhammad, membuat hipotesa yang didasarkan atas al Quran bahwa manusia adalah makhluk yang berinteraksi dan interkoneksi dengan dirinya sendiri (*hablum minanafsi*), dengan sama manuia (*hablum ma'a ikhwanih*), dan dengan

alam (*hablum minal biah*).²⁰ Artinya bahwa sesungguhnya menjaga ekologi sama artinya juga dengan menjaga dirinya sendiri juga sebaliknya merusak ekologi sama artinya juga dengan merusak dirinya sendiri. Konsekuensi pemahaman ini pula seseorang yang menjaga lingkungan mendapat pahala yang besar di sisi Allah SWT. Begitu juga sebaliknya, merusak lingkungan akan mendapat sika (dosa) dihadapan Allah SWT. Terlebih lagi, jika keruskan itu berdampak panjang pada kemaslahatan umum, tentu lebih besar lagi tingkat dosanya.

Selanjutnya, menurut Ahmad Saddam, tafsir ekologi berparadigma ekoteosentris. *Term* ini terinspirasi dari ayat al Qur'an yang sering dibaca oleh umat Islam ketika sholat yaitu surat al Fatimah pada ayat pertama, yaitu "*rabbul alamian*". Bahkan karena begitu pentingnya ayat ini, al Quran menyebut 41 kali dalam al Qur'an. Terkait dengan hal tersebut, Abdul Mustaqim memahami kebahasaan "*rabbul alamin*" dengan bentuk "*tarkib idafi*" sebagai sebuah pesan bahwa eksistensi tuhan dapat diketahui dengan keberadaan alam. Karena itu Tuhan "rela" meng-*idofah*-kan kepada alam. Merusak lingkungan sama juga dengan tanda kekuasaan tuhan.²¹ Pesan al Quran tersebut secara tegas bahwa manusia yang merusak alam mendapatkan dosa yang besar karena secara langsung tidak langsung merusak kebesaran tuhan. Selain itu juga perbuatan merusak ekologi adalah perbuatan *dholim*. Sebuah perbuatan yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan, dalam doktrin agama Islam, dosa yang bersifat sosial itu sangat berat sanksinya, karena menyangkut hajat hidup orang banyak. Seseorang/komunitas yang melakukan tindakan yang merusak alam yang berpotensi mengganggu kemaslahatan umum seluruh manusia akan mendapatkan siksa yang besar.

Beberapa Langkah Kecil Pesantren dalam Isu Lingkungan Hidup

Banyak pondok pesantren melakukan terobosan-terobosan dalam menghadapi isu lingkungan hidup ini. Secara garis besar, dalam menyikapi isu lingkungan hidup ini, pondok pesantren melakukan dua hal, *pertama*, penguatan aspek teologis yang mendorong kepada kepedulian terhadap lingkungan hidup. Seperti pembahasan di atas yang mencirikan argumentasi baik al Quran maupun al Hadis tentang pentingnya menjaga lingkungan. Bukan saja di lingkungan pesantren tetapi juga lingkungan secara global. Penguatan akidah yang berparadigma kepedulian terhadap alam sangat penting dilakukan. Karena para santri secara khusus dan masyarakat secara umum dalam melaksanakan kegiatan ibadah tertentu basisnya adalah keyakinan. Maka penguatan keyakinan terhadap kepedulian terhadap alam penting dilaksanakan. Bahkan secara psikologis, ketahudian ini akan menjadi semacam "dorongan nurani" yang menjadi dasar dan semangat manusia untuk berindak terhadap sesuatu. Tauhid akan menuntun dan mendorong manusia melakukan hal-hal yang positif sesuai dengan keimanannya.

²⁰ Wildan Imaduddin Muhammad, "NARASI PERJUANGAN KATINI KENDENG DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI LIBERATIF AL-QURAN," *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 14, no. 2 (October 7, 2019): 138, <https://doi.org/10.15408/harkat.v14i2.12816>.

²¹ Ahmad Saddam, "PARADIGMA TAFSIR EKOLOGI," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (August 1, 2017): 58–59, <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.49-78>.

Kedua, melakukan terobosan-terobosan baik dalam kurikulum atau produk-produk yang bernilai market namun tetap memperhatikan isu lingkungan, diantaranya yang melakukan adalah pondok pesantren Pondok Pesantren Riyadul Jannah, Pacet, Mojoketo. Sebagai pesantren yang berada di dataran tinggi, Pondok Pesantren Riyadul Jannah, Pacet, Mojoketo sangat menyadari terdapat kelebihan yang dimilikinya. Seperti udara yang bersih, air jernih yang melimpah, tanah yang subur dan sederet kelebihan lainnya. Pada sisi lainnya, pondok pesantren secara umum belum bisa memaksimalkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Bahkan tidak sedikit pondok pesantren yang belum menyadari kelebihan yang dimilikinya sehingga terkadang mengembangkan sesuatu yang jauh dari potensi yang dimilikinya. Alasan itulah yang membuat Pondok Pesantren Riyadul Jannah, Pacet, Mojoketo mengembangkan ketahanan pangan dan energi yang berpusat pada ekologi/isu lingkungan.²² Produk yang berbasis lingkungan hidup yang bebas dari bahan kimiawi adalah salah satu langkah aplikasi dalam menjaga lingkungan hidup. Karena dengan menghasilkan produk-produk yang bebas kimiawi, produk yang dihasilkan juga sangat minim terhadap residu yang ditimbulkannya. Bahkan nihil residu. Jika pola ini diterapkan dalam komunitas lainnya, tentu saja kehidupan manusia akan jauh lebih sehat daripada sekarang.

Ada juga pondok pesantren yang melakukan gerakan program *eco-pesantren* seperti Pondok Pesantren Nurul Huda. *Eco pesantren* ini diharapkan selain dapat menggugah kesadaran umat Islam untuk lebih memahami dan peduli terhadap kondisi lingkungannya, dan juga diharapkan dapat melakukan penggalian dan pengkajian secara komprehensif tentang konsep Islam yang berkaitan dengan lingkungan serta implementasinya. Dengan bentuk ikhtiar ini akan menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pembelajaran lingkungan bagi masyarakat. Dengan adanya program *eco-pesantren* yang dilaksanakan seperti pada pesantren Nurul Huda Cimanggis Depok, dengan berbagai macam bentuk kegiatan penanaman pohon, penghijauan, menunjukkan bahwa pesantren Nurul Huda sudah memiliki respon positif dalam rangka mewujudkan perannya dalam membentuk kesadaran dan kepedulian pada pelestarian lingkungan hidup, khususnya di wilayah pesantren.²³ Kegiatan-kegiatan tersebut disamping untuk mengaplikasikan nilai tauhid yang mengajarkan kepedulian terhadap alam juga bagian kecil dalam mengajak masyarakat untuk peduli terhadap alam.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam berwawasan lingkungan berbasis pondok pesantren dalam kajian literatur sudah banyak dilakukan. Beberapa pondok pesantren yang memiliki kekhasan tertentu banyak melakukan terobosan terkait kepeduliannya terhadap lingkungan. Secara garis besar, dalam menghadapi isu lingkungan, pondok pesantren

²² Segaf Baharun, Akhmad Fauzi Hamzah, and Asep Rahmatullah, "PESANTREN EKOLOGI, KETAHANAN PANGAN, DAN ENERGI: Studi Pada Pondok Pesantren Riyadul Jannah, Pacet, Mojoketo," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 5, <https://doi.org/10.38073/jpidalwa.v12i1.822>.

²³ Sri Rahayu Pudjiastuti, Herinto Sidik Iriansyah, and Yuliwati Yuliwati, "Program Eco-Pesantren Sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup," *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 1, no. 1 (April 30, 2021): 32, <https://doi.org/10.37640/japd.v1i1.942>.

melakukan dua hal, *pertama*, melakukan pengkajian tauhid yang dihubungkan dengan ekologis (lingkungan). Tauhid yang berparadigma ekologis ini kemudian yang menggerakkan *stake holder* pondok pesantren untuk melakukan tindakan yang berpotensi menyelamatkan lingkungan. Dalam hal ini, aspek yang dilakukan adalah melakukan “pendidikan ruhiyah” lewat penguatan nilai ketauhidan yang berorientasi kepedulian terhadap ekologis/lingkungan.

Kedua, pendidikan Islam berwawasan lingkungan di pondok pesantren diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan potensi yang dimiliki pesantren itu sendiri. Seperti melakukan pertanian organik, kampanye mengurangi penggunaan sampah plastik, membentuk *eco pesantren* dan mengajak kepada warga sekitar untuk peduli terhadap alam lingkungan sekitar dan kegiatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Asna. “Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 1, 2015): 39–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.39-56>.
- Azkiah, Hastin. “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan (Ecopedagogy) Di Madrasah Ibtidaiyah,” 2021. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1188>.
- Baharun, Segaf, Akhmad Fauzi Hamzah, and Asep Rahmatullah. “PESANTREN EKOLOGI, KETAHANAN PANGAN, DAN ENERGI: Studi Pada Pondok Pesantren Riyadul Jannah, Pacet, Mojoketo.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.38073/jpidalwa.v12i1.822>.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. “Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 17, 2017): 1–14. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.109>.
- Fauzi, Anis, and Ahmad Izza Muttaqin. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP MENUJU SEKOLAH ADIWIYATA PADA SISWA KELAS V SDN 1 CLURING BANYUWANGI.” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (2022): 013–028.
- Hafidz, Jawade. “EKOLOGI KONSTITUSIONAL (GREEN CONSTUTIONAL) DAN KEDAULATAN WILAYAH DI INDONESIA.” *Jurnal Hukum* 26, no. 2 (November 28, 2019): 533–49.
- “Kemenag: Ada Lebih dari 30 Ribu Pesantren di Indonesia, Ini Sebarannya | Databoks.” Accessed March 31, 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/kemenag-ada-lebih-dari-30-ribu-pesantren-di-indonesia-ini-sebarannya>.
- KOMINFO, PDSI. “Pemerintah Cetak Puluhan Ribu Santri Wirausaha.” Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Accessed March 31, 2024. <http://content/detail/53326/pemerintah-cetak-puluhan-ribu-santri-wirausaha/0/berita>.
- Muhammad, Wildan Imaduddin. “NARASI PERJUANGAN KATINI KENDENG DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI LIBERATIF AL-QURAN.” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 14, no. 2 (October 7, 2019): 129–38. <https://doi.org/10.15408/harkat.v14i2.12816>.

- Nabila, Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 05 (May 25, 2021): 867–75. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, Herinto Sidik Iriansyah, and Yuliwati Yuliwati. "Program Eco-Pesantren Sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup." *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 1, no. 1 (April 30, 2021): 29–37. <https://doi.org/10.37640/japd.v1i1.942>.
- Purba, Ilyas Adhi, and Binti Mutafarida. "Eksistensi Green Sukuk Di Indonesia: Analisis Terhadap Fiqih Lingkungan Kh. Ali Yafie." *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 8, no. 2 (October 31, 2023): 167–79. <https://doi.org/10.47435/adz-dzahab.v8i2.1687>.
- Purwasih, Galuh Dwi. "Potret Kehidupan 'Alam': Pendidikan Yang Berwawasan Lingkungan Masyarakat Terasing Di Kampung Naga." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2020): 39–53.
- Sadali, Sadali. "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 53–70.
- Saddad, Ahmad. "PARADIGMA TAFSIR EKOLOGI." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (August 1, 2017): 49–78. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.49-78>.
- Saleh, Hasdiana, Lillyan Hadjaratie, Abd Kadim Masaong, and Abdul Haris Panai. "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045 Menghadapi Bonus Demografi Melalui Pembelajaran Berbasis Kreatifitas." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9, no. 2 (May 6, 2023): 949–58. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.949-958.2023>.
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," n.d., 13.
- Sembiring, Yosua. "Permasalahan Lingkungan Yang Dihadapi Indonesia Tahun 2023." *myECO* (blog), November 3, 2023. <https://myeco.id/permasalahan-lingkungan-yang-dihadapi-indonesia-tahun-2023/>.
- Sibyan, Ahmad Lailatus, and Muhammad Wafi Abdillah. "ACTUALIZATION OF ALI YAFIE'S ECOLOGICAL FIQH IN THE DYNAMICS OF INDONESIAN MUSLIM THOUGHT." *Al'Adalah* 26, no. 1 (August 31, 2023): 89–100. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i1.351>.
- WALHI. "Kondisi Lingkungan Hidup Di Indonesia Di Tengah Isu Pemanasan Global," August 25, 2021. <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>.
- Yamin, Mohamad, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Konsep Pendidikan Berwawasan Lingkungan Dalam Perspektif Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5852–62.